

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian yang membahas mengenai representasi gender dalam pemberitaan kejahatan seksual *deepfake* di Korea Selatan melalui analisis wacana pada media *online* Yeoseong-Sinmun (여성신문). Pada bab ini diuraikan beberapa hal mengenai: (1) latar belakang penelitian; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) ruang lingkup penelitian.

1.1 Latar Belakang

Kejahatan seksual siber (*cyber sex crimes*) kini menjadi salah satu bentuk kejahatan yang paling meresahkan. Kejahatan seksual siber mencakup tindakan ilegal seperti perekaman dan penyebaran konten seksual tanpa izin, serta eksploitasi seksual pada anak dibawah umur (Yulianti, dkk., 2023). Jenis kejahatan ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya penggunaan media sosial dan *platform* komunikasi digital, yang memungkinkan pelaku lebih mudah untuk mengakses data korban dan menyebarkan konten secara cepat. Seiring dengan meningkatnya fenomena ini, kejahatan seksual siber menjadi lebih berbahaya dibandingkan kejahatan seksual pada umumnya, karena konten yang telah tersebar di internet dapat menyebar dengan cepat dan lebih sulit dihapus secara permanen (Kwon, 2019, dalam Um & Yoo, 2020). Hal ini sejalan dengan meningkatnya kasus kejahatan seksual siber di berbagai negara, termasuk Korea Selatan, mengingat Korea Selatan merupakan salah satu negara dengan peningkatan kemajuan teknologi yang sangat tinggi (Park & Lee, 2023). Ini menjadikan Korea Selatan dengan mudahnya menjadi target potensial bagi pelaku kejahatan seksual siber.

Pada tahun 2000 untuk pertama kalinya di Korea Selatan, kejahatan seksual siber mulai bermunculan setelah kasus “빨간 마후라 (*Ppalgan Mahura*)” yang terjadi pada tahun 1997 (Park, 2020). Pada tahun 2015, istilah kejahatan seksual siber kembali muncul akibat menyebarnya gerakan untuk memblokir

SoraNet, yaitu sebuah situs pembuatan film dan pornografi ilegal terbesar di Korea Selatan (Kim, 2020, dalam Um & Yoo, 2021). Lalu pada tahun 2017 pemerintah Korea Selatan mengumumkan rencana komprehensif untuk mengatasi permasalahan akibat kejahatan seksual siber sebagai tanggapan atas melonjaknya fenomena tersebut (Kim, 2020, dalam Um & Yoo, 2021). Namun seiring berjalannya waktu, kasus kejahatan seksual siber di Korea Selatan kembali meningkat. Pada tahun 2018 tercatat 2.289 kasus dan pada tahun 2021 meningkat lebih dari empat kali lipat menjadi 10.000 kasus berdasarkan laporan yang diterima Pusat Dukungan Korban (Park & Lee, 2023). Berdasarkan data statistik kejahatan dan laporan dari Kepolisian Nasional, pada tahun 2023 kejahatan seksual siber meningkat dua kali lipat menjadi 16.306 kasus (Beopjo-Sinmun, <https://news.koreanbar.or.kr/31811>).

Salah satu kejahatan seksual siber di Korea Selatan yang sedang marak terjadi adalah pendistribusian gambar dan video pornografi dengan menggunakan teknologi kecerdasan buatan (AI), yakni ‘*Deepfake*’. *Deepfake* merupakan sebuah algoritma yang memungkinkan pengguna mengganti wajah seseorang dengan wajah orang lain dalam bentuk gambar atau video dengan tingkat kualitas dan keaslian gambar atau video yang tinggi (Utama, dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kim (2020, dalam Shin, 2023), diketahui bahwa sekitar 96% *deepfake* yang marak di Korea Selatan terkait dengan pornografi. Tercatat ada 9.006 kasus fenomena *deepfake* yang berkaitan dengan video porno dari Juni 2020 hingga Agustus 2023 yang ditinjau oleh Komite Peninjauan Penyiaran dan Telekomunikasi Korea (방송통신심의위원회) (selanjutnya disebut sebagai Komite Pertahanan (방심위)) (Shin, 2023). Pada tahun 2024, jumlah kasus kejahatan seksual *deepfake* meningkat drastis ketika diketahui jumlah korban mencapai sekitar ribuan yang diantaranya adalah siswi SMA, mahasiswi, hingga selebriti. Berdasarkan data dari Kepolisian Nasional, sejak 1 Januari 2024 hingga 14 Oktober 2024 diketahui telah menerima dan menyelidiki kasus mengenai kejahatan seksual *deepfake* sebanyak 921 kasus, meningkat lebih dari lima kali lipat apabila dihitung rata-rata per hari (Yeonhap

News, <https://www.yna.co.kr/view/AKR20241016044400004>). Kenaikan kasus kejahatan seksual *deepfake* menunjukkan betapa serius dan bahayanya dampak dari teknologi yang disalahgunakan dan menegaskan perlunya tindakan untuk menangani masalah tersebut.

Dewasa ini, masyarakat perlu mengetahui ancaman kejahatan seksual siber, khususnya kejahatan seksual *deepfake*. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran akan ancaman tersebut adalah melalui media. Media berperan sebagai perantara dalam penyampaian data dan informasi sesuai dengan apa yang publik butuhkan (Afifah & Efendi, 2024). Sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat, media tidak hanya menyajikan berita, tetapi juga dapat memengaruhi cara berpikir masyarakat dan merespons terhadap isu-isu tertentu melalui cara media mengemas dan menyampaikan informasi (Apriliani, dkk., 2022). Dalam prosesnya, media memilih sudut pandang, memilih cara menampilkan berita, menyusun, menentukan, dan menekankan aspek-aspek tertentu dalam suatu berita untuk disampaikan kepada publik dan memberi pengaruh pada pemahaman publik terhadap berita (Eriyanto, 2002; Meydianto, 2020; Mustika, 2017).

Pada umumnya media sering diasumsikan sebagai pihak netral yang menyampaikan informasi dan fakta (Fahmi, dkk., 2020). Namun dalam praktiknya, cara media mengemas informasi tidak selalu netral. Media tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai ideologi yang sengaja memperkuat tatanan sosial dan mendukung kelompok tertentu yang memiliki kekuasaan (Abdullah, dkk., 2019, dalam Fahmi, dkk., 2020). Media menyertakan representasi tertentu yang memengaruhi cara masyarakat memahami suatu isu. Representasi tersebut berkaitan erat dalam membentuk opini publik (D'Adamo & García, 2003, dalam Herrera, dkk., 2024). Salah satu representasi yang sering menjadi sorotan adalah bagaimana media menampilkan isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan peran atau karakteristik yang melekat pada kelompok-kelompok tertentu. Dalam pemberitaan kejahatan seksual, media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga menyisipkan bias yang dapat memperkuat stereotip tertentu, salah satunya adalah gender. Sebagai konstruksi sosial, gender sering kali

dijadikan dasar representasi yang tidak seimbang dalam media. Umumnya media membentuk gender berdasarkan pada ideologi patriarki yang memberikan dominasi kepada laki-laki, sementara perempuan diposisikan lemah dan mudah dikendalikan (Nahdliyah & Robot, 2024). Representasi tersebut menciptakan ketidaksetaraan dalam cara gender digambarkan oleh media. Selain itu, hal ini juga membatasi peran masing-masing gender di ruang publik dan memperkuat stereotip yang telah ada. Dengan demikian, representasi gender dalam pemberitaan di media dapat menjadi aspek yang berpengaruh, baik dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap ketimpangan maupun sebaliknya, memperparah stigma dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu.

Representasi tidak terlepas dari cara bahasa dalam mbingkai realitas sosial. Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan representasi gender. Oleh karena itu, representasi gender hanya dapat dikenali dan dipahami apabila diekspresikan melalui bahasa (Hall, 2013, dalam Aini, 2021). Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa dipercaya menjadi faktor utama yang secara langsung ataupun tidak langsung mempertahankan keberlangsungan bias gender yang telah mengakar dalam masyarakat (Aini, 2021; Mc Clure, 1992; Mineshima, 2008). Salah satu cara untuk mengkaji bagaimana bahasa dapat membentuk representasi gender yaitu melalui analisis transitivitas. Transitivitas merupakan salah satu kajian linguistik sistemik fungsional yang dikembangkan oleh Halliday dan bagian dari metafungsi ideasional, yaitu fungsi yang merepresentasikan pengalaman dan peristiwa dalam dunia nyata melalui struktur klausa. Dalam analisis transitivitas, struktur klausa dianalisis berdasarkan tiga elemen, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan. Melalui ketiga elemen, dapat dilihat bagaimana media menggambarkan peristiwa yang terjadi, siapa yang bertindak dan dikenai tindakan, serta kondisi yang melatarbelakangi peristiwa yang membentuk representasi gender di dalam teks artikel berita. Sebagai contoh, penggunaan partisipan *actor* yang menggambarkan pelaku kejahatan seksual dalam suatu berita sebagai subjek.

Penelitian yang dilakukan oleh Tabassum, dkk. (2025) menganalisis representasi gender dalam buku teks bahasa Inggris kelas 8 yang diterbitkan oleh *Punjab Textbook Board* (PTB) melalui pendekatan analisis transitivitas Halliday. Hasil penelitian menunjukkan representasi gender yang masih sangat timpang, yaitu dari partisipan laki-laki sebesar 75%, partisipan perempuan sebesar 18%, dan partisipan netral sebesar 7%. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks di Pakistan masih mereproduksi stereotip gender tradisional. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nhat & Y (2021) menyoroti kemunculan jumlah partisipan antara laki-laki dan perempuan dalam buku cerita anak-anak. Meskipun frekuensi partisipan laki-laki dan perempuan cukup seimbang (51,02% laki-laki dan 48,97% perempuan), ditemukan beberapa kecenderungan stereotipikal. Misalnya, proses ‘menikah’ lebih sering diwujudkan dalam struktur di mana laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai sasaran, yang mencerminkan konstruksi gender tradisional.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tabassum, dkk. (2025) dan Nhat & Y (2021), penelitian ini juga menganalisis representasi gender melalui penggunaan teori transitivitas Halliday. Namun, penelitian ini menggunakan teori transitivitas yang telah dimodifikasi untuk bahasa Korea oleh Kim, dkk. (2023) dalam bukunya yang berjudul “Korean Grammar: A Systemic Functional”. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sebagian besar menggunakan teks berbahasa Inggris dan merujuk pada analisis transitivitas Halliday dalam bentuk aslinya, penelitian ini menerapkan teori transitivitas yang telah dimodifikasi berdasarkan aturan gramatikal dan partikel bahasa Korea. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan perspektif baru dalam analisis transitivitas yang menggunakan aturan gramatikal dan partikel yang tidak sepenuhnya dapat dianalisis melalui pendekatan Halliday.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media *online* Yeoseong-Sinmun (여성신문) memberitakan kejahatan seksual *deepfake*. Seiring dengan meningkatnya fenomena kejahatan seksual *deepfake*, media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik. Namun, cara media menyajikan

pemberitaan tidak selalu netral dan dapat mempengaruhi bagaimana gender direpresentasikan dalam wacana. Urgensi penelitian terletak pada belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji representasi gender dalam pemberitaan kejahatan seksual *deepfake* dengan menggunakan teori transitivitas yang telah dimodifikasi berdasarkan aturan gramatikal bahasa Korea. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan analisis transitivitas Halliday dalam bentuk aslinya, yang berfokus pada aturan klausa bahasa Inggris tanpa mempertimbangkan aturan gramatikal dan partikel bahasa Korea yang kompleks. Dengan menggunakan hasil modifikasi Kim, dkk., penelitian ini dapat menganalisis teks berbahasa Korea secara lebih relevan. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi kekosongan dalam memperluas penerapan teori transitivitas yang telah dimodifikasi dalam bahasa Korea sekaligus bagaimana gender direpresentasikan dalam teks artikel berita media *online* Korea mengenai kejahatan seksual *deepfake*. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis terhadap kajian representasi gender dalam media.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana elemen transitivitas dapat mengidentifikasi representasi gender dalam pemberitaan kejahatan seksual *deepfake* pada media *online* Yeoseong-Sinmun (여성신문)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengidentifikasi elemen-elemen transitivitas untuk mengungkap representasi gender dalam pemberitaan kejahatan seksual *deepfake* pada media *online* Yeoseong-Sinmun (여성신문)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memahami peran media dalam mengemas wacana berita mengenai kejahatan seksual *deepfake*, khususnya bagaimana sebuah berita dikonstruksi secara gramatikal melalui teori transitivitas untuk mengungkap representasi gender. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian linguistik sistemik fungsional, khususnya dalam metafungsi ideasional, yakni memahami cara bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan proses, partisipan, sirkumstan, dan bagaimana peran-peran tersebut mencerminkan representasi gender dalam sebuah wacana berita. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan linguistik sistemik fungsional dalam penelitian-penelitian terkait media dengan memperhatikan perbedaan perspektif gender, sekaligus memperluas penggunaan teori transitivitas yang telah dimodifikasi dalam bahasa Korea untuk menganalisis representasi gender. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada kajian media melalui sudut pandang disiplin ilmu linguistik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai sarana edukasi untuk lebih memahami dan meningkatkan kesadaran terhadap cara media mengemas suatu berita dan mempengaruhi publik melalui konstruksi bahasa yang digunakan oleh media. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan pemberitaan yang lebih berimbang dan tidak bias. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan membantu dalam menilai bagaimana berita dipresentasikan dan bagaimana representasi media dapat memengaruhi pemahaman terhadap isu-isu

sensitif, serta meningkatkan kesadaran akan pengaruh bahasa dalam membentuk persepsi sosial di masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian pada proposal skripsi terdiri atas beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Topik Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai representasi gender dalam pemberitaan kejahatan seksual *deepfake* di Korea Selatan melalui analisis wacana pada media *online* Yeoseong-Sinmun (여성신문) dengan menggunakan teori transitivitas yang telah dimodifikasi berdasarkan aturan gramatikal dan partikel bahasa Korea oleh Kim, dkk.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah artikel-artikel berita terkait kejahatan seksual *deepfake* yang diterbitkan oleh media *online* Yeoseong-Sinmun (여성신문).

3. Metode Penelitian

Pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-interpretif. Data penelitian adalah klausa yang terdapat dalam wacana terkait pemberitaan kejahatan seksual *deepfake*. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber data utama berupa artikel berita pada media *online* Yeoseong-Sinmun (여성신문) dan sumber data sekunder berupa kajian literatur, seperti artikel ilmiah, buku, dan kajian lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari penyimpangan dan pelebaran pokok masalah penelitian, penelitian ini tidak membahas bagaimana sudut pandang penulis dan bagaimana perspektif serta dampak yang diperoleh publik.

Penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk mengidentifikasi proses, partisipan, dan sirkumstan dari wacana berita, serta bagaimana gender direpresentasikan dalam berita tersebut.